

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan instansi pendidikan yang berbeda dengan instansi pendidikan lain karena memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi lingkungan, aktivitas, sistem pembelajaran, sosial, dan budaya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fitri dan Ondeng (2022) yaitu Pondok Pesantren ialah lembaga pendidikan yang berlandaskan pada ajaran islam yang memiliki fokus utama dalam mengajarkan pendidikan keagamaan, moral serta akhlak bagi santrinya, sehingga berperan dalam menguatkan iman, menumbuhkan ketakwaan, membangun akhlak mulia, meningkatkan kemampuan bermasyarakat, dan meningkatkan kecerdasan bangsa dengan pendidikan formal dan non formal. Pondok Pesantren menggunakan sistem asrama sehingga dapat mengimplementasikan ajaran agama islam secara keseluruhan selama 24 jam. Pondok Pesantren juga menerapkan peraturan-peraturan yang cukup ketat agar santrinya dapat disiplin. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Faridah (2019) yang menjelaskan bahwa Pondok Pesantren menjadi tempat untuk membina manusia menjadi individu yang baik dan mengamalkan ilmu yang didapatkannya sehingga Pondok Pesantren menggunakan sistem asrama, dimana para santri dan pengurus Pondok Pesantren hidup dalam suatu lingkungan ketat dan disiplin sepanjang hari.

Santri kelas VII dan X merupakan santri yang masih dihadapkan dengan tuntutan penyesuaian diri di Pondok Pesantren agar dapat bertahan

dan menuntut ilmu dengan baik pada tahun-tahun berikutnya. Santri kelas VII dan X umumnya berada pada tahap perkembangan remaja. Berdasarkan penjelasan Hurlock (1989) masa remaja awal berlangsung sejak usia 13 hingga 16 tahun, sementara masa remaja akhir berawal sejak usia 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun. Syah (2020) menyebutkan bahwa seiring berjalannya waktu individu akan terus tumbuh dan berkembang, sehingga perubahan adalah hal yang pasti dialami. Masa remaja merupakan periode transisi, periode transisi tersebut merupakan periode yang membingungkan dan menimbulkan stres, karena berada dalam masa pencarian jati diri dan adaptasi sehingga banyak perubahan besar yang terjadi pada dirinya, yaitu perubahan fisik, pemikiran, perasaan, serta tanggung jawab akademik dan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat G. Stanley Hall (Suryana, Hasdikurniati, Harmayati, & Harto, 2022) bahwa masa remaja merupakan periode badai dan stres karena terjadi transformasi fisik, intelektual, dan emosional yang mengakibatkan ketidakbahagiaan, keraguan serta konflik lingkungan sehingga disebut juga fase perkembangan yang rapuh dan masa perubahan yang mudah menimbulkan perselisihan.

Berdasarkan pendapat Rusuli (2022), individu yang berada pada masa remaja tidak ingin diperlakukan seperti anak-anak, namun sebenarnya mereka belum mampu untuk bersikap dewasa terhadap lingkungannya. Kondisi ini membuat remaja tersebut mengalami krisis identitas diri yang secara psikologis memengaruhi emosi, perilaku, dan perkembangan psikososialnya. Hal inilah yang kemudian menjadikan remaja adalah masa

yang penuh tantangan dan kebingungan. Meskipun demikian, remaja tetap harus diarahkan dan dibimbing agar dapat menghadapi masa transisi tersebut dengan baik dan optimal. Remaja yang tidak dapat melewati masa transisi tersebut dengan baik akan mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri. Hurlock (2006) menjelaskan ketidakberhasilan remaja dalam menyesuaikan diri dapat memicu berbagai perilaku negatif, seperti mengabaikan tanggung jawab sosial dan akademik, menunjukkan sikap agresif yang berlebihan, merasa tidak percaya diri. Selain itu, remaja juga dapat mengalami perasaan tidak aman dan memiliki keinginan untuk kembali ke lingkungan yang familiar ketika berada dalam situasi yang asing. Dalam beberapa kasus, mereka mungkin merasakan dorongan untuk menyerah menghadapi tantangan yang ada.

Berbeda dengan remaja yang mampu melaksanakan penyesuaian diri dengan baik, remaja tersebut akan mampu mengontrol dirinya dalam merencanakan dan mengatasi tantangan tersebut. Hal itu sesuai dengan penjelasan penyesuaian diri menurut Meliantini, Krisnawati, Sulistiowati, dan Febriyanti (2024) ialah usaha individu untuk mengatasi tuntutan internal, seperti konflik batin yang muncul, rasa tegang, dan rasa frustrasi, serta menyalurkan tuntutan dari lingkungan. Permatasari, Fitriana, dan Ariswati (2024) menguatkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam menguasai dirinya, dimana individu dapat merancang dan mengatur respon secara sistematis sehingga mampu

menghadapi konflik, kesulitan, dan frustrasi dengan cara yang efisien sehingga tercipta kehidupan yang lebih terstruktur dan tertata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah santri di Pondok Pesantren Al Kautsar pada tanggal 10 Maret 2025, terungkap bahwa mereka mengalami berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri. Beberapa tantangan yang dimaksud adalah santri merasa kesulitan dalam bidang akademik karena kurikulum merdeka yang mengharuskan mereka untuk mempelajari banyak mata pelajaran. Santri juga merasa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan pertemanannya sehingga mengakibatkan terhambatnya perkembangan sosial. Selain itu, jadwal kegiatan terlalu padat sehingga santri tidak dapat beristirahat dengan cukup dan kesulitan mengatur kegiatan pribadinya. Permasalahan di atas membuat santri terkadang merasa tidak betah dan menangis karena merindukan orang tua, bahkan terdapat santri yang kabur dari pondok pesantren selama beberapa hari.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa santri memiliki faktor yang dapat menjadikan santri mengalami stres akademik, penelitian Syah dan Bantam (2022) mendapatkan hasil bahwa stres akademik memberikan pengaruh pada *school well being*, dimana semakin tinggi tingkat stres akademik maka semakin rendah *school well being* yang dirasakan santri. Hasil wawancara tersebut sejalan dengan pendapat Arifin (Sapardi & Aji, 2024) bahwa santri cenderung mengalami berbagai tantangan, seperti kesulitan dalam menghadapi disiplin yang sangat ketat di

Pondok Pesantren, merasa bosan dengan rutinitas kegiatan yang monoton, serta konflik yang mungkin timbul dengan teman sebaya atau guru, perasaan kurang nyaman, kesulitan dalam membayar biaya sekolah atau asrama, sering mengalami masalah kesehatan, serta faktor lainnya. Lalu Enjelina dan Rosada (2024) menambahkan bahwa permasalahan penyesuaian diri santri ialah kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan, kesulitan menyesuaikan diri dengan norma sosial, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan waktu.

Fase remaja tersebut menjadikan santri di Pondok Pesantren memiliki cukup banyak tantangan dalam menyesuaikan diri karena terdapat perubahan yang sangat signifikan dari kehidupan sebelumnya, seperti perubahan lingkungan, aktivitas, sistem pembelajaran, sosial, dan budaya. Tantangan tersebut menjadikan tidak semua individu dapat menyesuaikan diri dengan mudah. Haiffahningrum dan Satiningsih (2022) memaparkan bahwa santri yang menghadapi tantangan saat menyesuaikan diri dengan lingkungan Pondok Pesantren sering kali menunjukkan perilaku tertentu seperti menarik diri dari lingkungan sosial, lebih memilih menyendiri, enggan berpartisipasi dalam kegiatan, dan cenderung melanggar aturan yang diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren.

Perubahan kehidupan cukup signifikan, dapat dilihat dari penjelasan Haiffahningrum dan Satiningsih (2022) bahwa santri membutuhkan kemampuan penyesuaian diri untuk bertahan karena akan mendapati teman yang berbeda, lingkungan baru, dan situasi baru yang

sebelumnya belum pernah dialami. Perubahan kehidupan yang cukup signifikan tersebut menuntut santri untuk memiliki mental yang tangguh dan keinginan yang kuat agar dapat menyesuaikan diri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sapardi dan Aji (2024) bahwa santri Pondok Pesantren memiliki latar belakang dan daerah yang beragam dengan ragam budaya dan kebiasaan hidup yang berbeda-beda, maka dari itu dibutuhkan tekad dan kesiapan mental yang tinggi terutama bagi mereka yang masih masa penyesuaian diri dengan kegiatan dan lingkungan sekitar.

Poerwanto dan Murdiyani (2021) menambahkan bahwa setiap santri yang menjalankan pendidikan di Pondok Pesantren sangat membutuhkan kesiapan pribadi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun, tidak semua santri yang belajar di Pondok Pesantren mempunyai kesiapan pribadi. Terdapat beberapa kasus dimana orang tua yang bertekad untuk menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren tanpa mempertimbangkan kesiapan mental dan emosional anak tersebut. Oleh karena itu, tidak mengejutkan jika ada beberapa anak yang tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik dan memiliki perasaan tidak nyaman sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren dan memilih untuk pulang ke rumah.

Penyesuaian diri merupakan sebuah proses usaha individu untuk merubah perilaku dan sikapnya dalam berinteraksi agar dapat mencapai keutuhan dan keseimbangan antara diri dengan lingkungannya. Hidayat dan Harahap (2023) menjelaskan penyesuaian diri merupakan interaksi yang

terjadi secara berkelanjutan antara individu, orang lain, dan lingkungannya, ketiga hal tersebut memiliki hubungan yang saling berpengaruh. Hikmah (Pangesti & Affandi, 2024) menambahkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu berupaya untuk mencukupi kebutuhannya dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar, sampai tercapai keseimbangan antara individu dengan lingkungannya.

Proses penyesuaian diri akan terjadi seumur hidup pada setiap individu, karena perubahan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan. Pangesti dan Affandi (2024) menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah upaya yang akan berlangsung seumur hidup individu untuk mendapat keseimbangan antara diri dengan lingkungannya, memahami dan secara menyeluruh mengenai kondisi fisik dan psikologis dirinya, serta lingkungannya.

Kondisi individu saat penyesuaian diri berbeda-beda, perasaan tidak nyaman serta stres adalah hal yang wajar dalam penyesuaian diri. Pendapat tersebut selaras dengan Pusvitasari dan Jayanti (2020) yang menjelaskan bahwa penyesuaian diri dapat diawali dengan stres atau perasaan tidak aman, reaksi individu dalam menghadapi situasi tertentu berbeda-beda tergantung pada strategi pendekatan yang diterapkannya. Temuan penelitian tersebut didukung oleh pendapat Harahap (2024) bahwa banyak santri yang menghadapi hambatan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar karena kurangnya kemampuan dalam beradaptasi, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat umum. Akibatnya santri seringkali

menunjukkan perilaku yang mencerminkan rendah diri, kecenderungan tertutup, keinginan untuk menyendiri, serta kurangnya rasa percaya diri. Santri juga sering merasa malu saat berada diantara orang atau situasi yang belum familiar.

Banyak faktor-faktor yang bisa memengaruhi penyesuaian diri, menurut Soeparwoto (Priyatno, 2021) terdapat 2 faktor yang memengaruhi penyesuaian diri individu, diantaranya ialah faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motif, konsep diri, persepsi, sikap, intelegensi atau minat, serta kepribadian. Sementara itu, faktor eksternal meliputi keluarga atau pola asuh, kondisi lingkungan, kelompok teman sebaya, prasangka sosial, serta hukum dan norma sosial. Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya, salah satu faktor krusial yang memengaruhi penyesuaian diri adalah kepribadian.

Kepribadian *hardiness* merupakan salah satu bentuk kepribadian, yaitu tipe kepribadian positif yang berperan dalam memengaruhi kemampuan individu dalam menyesuaikan diri. Kobasa (1979) mendefinisikan kepribadian *hardiness* merupakan suatu karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber ketahanan bagi individu ketika menghadapi situasi yang mengancam. Lalu Kreitner dan Kinicki (2005) menambahkan jika kepribadian *hardiness* adalah kemampuan atau sikap individu dalam mengubah penyebab stres negatif menjadi pengalaman yang positif. Individu juga memandang penyebab stres menjadi sebuah tantangan yang dapat diatasi. Kepribadian *hardiness* dapat menjadikan santri

mempercayai kemampuannya sehingga dapat menghadapi tantangan dengan baik dan tangguh. Aristasari, Suroso, Arifiana (2023) menjelaskan bahwa kepribadian *hardiness* merupakan motivasi internal untuk tetap menjadi kuat, tidak mudah putus asa dalam menghadapi situasi sulit atau tekanan, tangguh dalam menerima atau menghadapi tuntutan dari internal dan eksternal, bertanggung jawab, serta yang terpenting ialah mempercayai kemampuan yang dimilikinya.

Kepribadian *hardiness* menjadikan santri lebih tenang dalam menghadapi tantangan sehingga dapat melihat peluang dan hal positif, pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Suryani dan Mulyana (2023) bahwa kepribadian *hardiness* mampu meminimalkan atau mengurangi dampak dari situasi yang menegangkan dengan cara meningkatkan kemampuan penyesuaian diri melalui sumber daya sosial di lingkungan sekitar sebagai bentuk dari dukungan dan motivasi. Arishanti dan Juniary (2019) menambahkan bahwa individu yang memiliki kepribadian *hardiness* cenderung tetap sehat serta dapat mengatasi efek negatif dengan melibatkan diri pada hal positif.

Hal ini dibuktikan oleh penelitian Hanifah, Mujidin, Diponegoro (2021) mengenai kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri santri yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara kedua variabel, hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepribadian *hardiness* yang dimiliki individu maka kemampuan penyesuaian diri mereka juga semakin tinggi. Penelitian yang dilaksanakan oleh

Purifiedriyaningrum dan Saptandari (2022) juga menunjukkan hal serupa, yaitu kepribadian *hardiness* memengaruhi penyesuaian diri individu sebesar 18,5%. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri.

Dapat disimpulkan santri membutuhkan kepribadian *hardiness* karena dapat menjadi faktor pendukung dalam penyesuaian diri, dimana santri yang memiliki kemampuan untuk kepribadian *hardiness* akan lebih mudah mengatasi kesulitan dan tekanan yang dirasakan sehingga dapat melakukan penyesuaian diri dengan cepat pada lingkungan baru. Gambaran latar belakang masalah yang diuraikan di atas merupakan alasan mengapa peneliti ingin melaksanakan penelitian lebih mendalam mengenai topik tersebut dan mengembangkannya berdasarkan pertanyaan “apakah ada hubungan antara kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri pada santri di Pondok Pesantren Al Kautsar?”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri pada santri di Pondok Pesantren Al Kautsar.

C. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan mengembangkan ilmu dalam bidang psikologi, khususnya psikologi

pendidikan yang berkaitan dengan penyesuaian diri dan kepribadian *hardiness* pada santri. Temuan dalam penelitian ini juga dapat digunakan menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Santri

Santri yang menjadi subjek dalam penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat berupa pemahaman tentang penyesuaian diri dan kepribadian *hardiness*, serta berusaha menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

b) Bagi Lembaga

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dan evaluasi bagi lembaga dalam upaya meningkatkan kemampuan penyesuaian diri dan kepribadian *hardiness* santri, serta menciptakan lingkungan akademik yang baik untuk menunjang perkembangan santri.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti selanjutnya untuk dijadikan referensi serta bahan evaluasi berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari penelitian ini.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini merujuk pada sejumlah penelitian sebelumnya, hal ini penting dilakukan agar terhindar dari plagiarisme antara penelitian yang telah ada dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Topik penelitian mengenai kepribadian *hardiness* maupun penyesuaian diri telah banyak diteliti sebelumnya, namun berdasarkan analisis referensi yang dilaksanakan peneliti, penelitian yang membahas mengenai hubungan kedua topik tersebut masih sedikit. Selain itu, meskipun memiliki persamaan topik namun tetap memiliki perbedaan sebagai berikut.

Penelitian yang dilaksanakan Rizki dan Appulembang (2021) kepada siswa SMA kota Prabumulih saat pembelajaran online mengenai efikasi diri berperan sebagai variabel bebas, sedangkan penyesuaian diri berperan sebagai variabel tergantung. Teori yang digunakan adalah Schneiders (1960) sebagai teori utama dalam penyesuaian diri dan teori Bandura (1997) sebagai teori utama dalam efikasi diri. Peneliti juga menggunakan kedua teori tersebut untuk dijadikan acuan skala penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan efikasi diri memiliki peran yang signifikan dalam penyesuaian diri. Hal ini ditunjukkan dengan kontribusi efikasi diri sebesar 62% pada penyesuaian diri yang berarti hipotesis diterima.

Penelitian Merianda dan Rozali (2020) kepada santri MTs Pondok Pesantren Daar El-Qolam 1 Tangerang mengenai variabel bebas *self regulated learning* serta variabel tergantung *hardiness*. Dasar teori pada penelitian ini ialah teori *self regulated learning* yang dikembangkan Gaumer dan Noonan (2018), serta teori *hardiness* milik Kobasa (Maddi 2007). Alat ukur *self regulated learning* dan kepribadian *hardiness* yang

digunakan mengacu teori utama. Temuan dari penelitian ini adalah *self regulated learning* memiliki pengaruh terhadap kepribadian *hardiness*.

Penelitian yang dilaksanakan Arishanti dan Juniarily (2019) kepada siswa taruna mengenai kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri sebagai variabel bebas serta stres sebagai variabel tergantung. Landasan teori pada penelitian ini ialah teori kepribadian *hardiness* milik Kobasa 1979, teori penyesuaian diri milik Schneiders (1960), dan teori stres milik Hariharan dan Rath (2008). Alat ukur yang digunakan mengacu teori utama tersebut. Penelitian ini memiliki hasil bahwa kepribadian *hardiness* dan penyesuaian diri berperan terhadap stres pada Taruna di kota Palembang.

Penelitian yang dilaksanakan Azizah dan Hapsari (2022) kepada santri Madrasah Aliyah yayasan Al Iman Bulus Gebang Purworejo mengenai variabel bebas *Spiritual Quotient* (SQ) serta variabel tergantung *hardiness*. Dasar teori yang digunakan ialah alat ukur *spiritual quotient* berdasarkan teori milik Zohar Marshal yang diadaptasi dan dimodifikasi dari peneliti sebelumnya, yaitu Sholichah (2015). Sedangkan alat ukur *hardiness* berdasarkan teori milik milik Kobasa yang diadaptasi dan dimodifikasi dari peneliti sebelumnya, yaitu Isthofaiyah (2017). Penelitian ini memiliki hasil bahwa *spiritual quotient* memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepribadian *hardiness*, maka semakin tinggi *spiritual quotient* maka semakin tinggi pula kepribadian *hardiness*, begitupun sebaliknya.

Penelitian yang dilaksanakan Maryati dan Guspa (2023) menjadikan siswa asrama tahun pertama *Boarding School* di Padang Panjang sebagai subjek penelitian mengenai iklim sekolah sebagai variabel bebas dan penyesuaian diri sebagai variabel tergantung. Untuk mengukur iklim sekolah, peneliti menggunakan skala yang dirancang berdasarkan teori Bradshaw dkk. (2014). Sementara itu, penyesuaian diri diukur dengan skala yang dirancang berdasarkan teori Runyon dan Haber (1984). Penelitian ini mendapatkan temuan bahwa iklim sekolah memiliki hubungan yang positif dengan penyesuaian diri di kalangan siswa asrama tahun pertama *Boarding School* di Padang Panjang.

1. Keaslian Topik

Penelitian ini memiliki fokus topik yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, hal ini ditunjukkan pada penelitian Rizki dan Appulembang (2021) meskipun variabel tergantung yang digunakan sama-sama mengenai penyesuaian diri namun terdapat perbedaan pada variabel bebas, variabel bebas yang digunakan pada penelitian tersebut ialah efikasi diri. Lalu pada penelitian Merianda dan Rozali (2020) menggunakan kepribadian *hardiness* sebagai variabel tergantung dan variabel bebasnya ialah *self regulated learning*, sedangkan penelitian ini menggunakan kepribadian *hardiness* sebagai variabel bebas serta penyesuaian diri sebagai variabel tergantung.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori kepribadian *hardiness* yang sama dengan teori yang digunakan oleh penelitian sebelumnya, baik penelitian ini maupun penelitian Arishanti dan Juniarly (2019) menggunakan teori *hardiness* milik Kobasa (1979) sebagai acuannya. Sedangkan untuk teori penyesuaian diri memiliki perbedaan dengan teori penelitian sebelumnya yang mengacu pada teori penyesuaian diri milik Schneiders (1960) sedangkan penelitian ini mengacu pada teori Desmita (2009).

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini memakai instrumen pengukuran yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, alat ukur yang digunakan pada penelitian sebelumnya ialah alat ukur kepribadian *hardiness* berdasarkan teori kobasa (1979) yang dimodifikasi oleh Isthofaiyah (2017), dan penelitian ini menggunakan teori kobasa (1979) namun dimodifikasi dari alat ukur yang dikembangkan oleh Khasanah dan Asiyah (2021). Lalu alat ukur penyesuaian diri pada Maryati dan Guspa (2023) dibuat oleh peneliti tersebut berdasarkan teori Runyon dan Haber (1984) sedangkan alat ukur yang digunakan pada penelitian ini ialah skala yang dikembangkan Affandi dan Hadi (2022) berdasarkan teori Desmita (2009).

4. Keaslian Subjek

Subjek yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian Rizki dan Appulembang (2021) menggunakan siswa di 4 SMA Kota Prabumulih saat pembelajaran online sebagai subjeknya. Lalu Merianda dan Rozali (2020) menjadikan santri Mts Pondok Pesantren Daar El-Qolam 1 Tangerang sebagai subjeknya. Sementara itu, penelitian ini menggunakan santri Pondok Pesantren Al Kautsar sebagai subjek.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keaslian yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari aspek topik yang diangkat, alat ukur yang diterapkan, dan subjek penelitian yang dipilih. Namun, memiliki persamaan pada teori kepribadian *hardiness* yang digunakan.